

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek pada Kelas XI Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2018 nomor 34. Kompetensi inti merupakan standar kompetensi lulusan yang berbentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik. Sesuai yang termuat dalam Permendikbud Nomor 34 (2018:3) dinyatakan,

Kompetensi inti pada kurikulum 2013 revisi merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas. Kompetensi inti terdiri atas, (1) kompetensi inti sikap spiritual, (2) kompetensi inti sikap sosial, (3) kompetensi inti pengetahuan dan (4) kompetensi inti keterampilan.

Kompetensi inti spiritual dan sikap sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung, yaitu keteladanan, pembiasaan dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik, sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran, kompetensi inti pengetahuan dan keterampilan dicapai melalui pembelajaran langsung. Kompetensi inti terjabar sebagai berikut.

Kompetensi Inti 1 : Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang
(Spiritual) dianutnya

Kompetensi Inti 2 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan (Sosial) faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Kompetensi Inti 3 : Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan (Pengetahuan) faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah

Kompetensi Inti 4 : Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan (Keterampilan) ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar merupakan kemampuan yang harus dicapai oleh peserta didik, yang terjabar dalam indikator pencapaian kompetensi peserta didik. Menurut Permendikbud Nomor 34 Tahun 2018 dijelaskan, “Kompetensi Dasar dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti. Rumusan Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik dan kemampuan peserta didik, dan kekhasan masing-masing mata pelajaran”. Maka dari itu dalam penjabaran kompetensi dasar harus didasari atas karakteristik peserta didik dan kekhasan masing-masing mata pelajaran.

Kompetensi dasar yang menjadi fokus penulis pada penelitian ini adalah kompetensi dasar 3.9 dan 4.9 pada kelas XI. Kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, dan Kompetensi dasar 4.9 mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memperhatikan unsur-unsur pembangun cerita pendek

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Cerita pendek merupakan salah satu jenis prosa yang terdapat konflik dan alur cerita sehingga dapat membawa pembaca merasakan hal yang diceritakan oleh penulis. Seorang penulis atau pengarang cerita pendek menciptakan sebuah karya yang indah sehingga dapat dinikmati oleh pembaca. Cerita pendek disebut pendek karena pengarang menceritakan sebuah cerita yang tidak terlalu rumit dan memiliki konflik yang sederhana. Edgar Allan Poe dalam Nurgiyantoro (2018:12) mengemukakan bahwa cerita pendek adalah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira

berkisar antara setengah sampai dua jam atau suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Karena bentuknya yang pendek, cerita pendek menuntut penceritaan yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting, yang lebih memperpanjang cerita. Hal tersebut selaras dengan pendapat Kosasih (2017:111) bahwa cerita pendek yakni cerita yang menurut wujudnya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam.

Terdapat pendapat ahli yang mengemukakan hal yang sama dengan paparan tersebut, yaitu menurut Sumardjo dan K.M (1988:30), “Cerita pendek adalah cerita berbentuk prosa yang relatif pendek”. Pendek dalam batasan tersebut belum memiliki batasan khusus atau tidak jelas. Cerita pendek disebut sebagai cerita pendek karena hanya mempunyai efek tunggal, karakter, alur dan latar yang terbatas, tidak beragam dan juga tidak kompleks. Menurut Al Ma’ruf dan Nugrahani (2017:83), “Cerita pendek adalah cerita yang ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang lebih bersifat memperpanjang cerita”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat penulis simpulkan bahwa teks cerita pendek adalah cerita yang singkat atau memiliki ukuran cerita yang relatif pendek dan hanya terdapat satu konflik serta mempunyai latar dan alur yang terbatas. Cerita pendek berbeda dengan novel yang memiliki banyak konflik, latar, dan alur.

b. Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Karya sastra disusun oleh dua unsur, dua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Nurgiyantoro (2018:30) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai teks sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangun atau sistem organisme teks sastra. Atau secara khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Menurut Surastina (2018:67), “Unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam dan menyempurnakan struktur suatu karya dan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar, yang mempengaruhi sistem karya sastra itu sendiri”. Menurut Kosasih (2017:117),

Unsur intrinsik adalah unsur yang berada langsung pada cerita pendek itu sendiri, unsur intrinsik mencakup penokohan, latar, alur, tema, dan amanat dan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar cerita pendek, tetapi berpengaruh pada keberadaan cerita pendek itu. Unsur ekstrinsik mencakup latar belakang peristiwa dan jati diri pengarangnya.

Sejalan dengan pendapat Kosasih, Riswandi dan Titin Kusmini (2017:72) mengemukakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks itu, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi penciptaan karya itu. Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik memiliki ketetapan masing-masing.

Berdasarkan pendapat para ahli maka penulis simpulkan bahwa terdapat dua unsur pembangun cerita pendek, yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik yang merupakan unsur yang berada dalam teks tersebut, sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada dalam luar teks tersebut walaupun memengaruhi terbentuknya teks tersebut.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik cerita pendek yaitu tema, tokoh, penokohan, latar, alur, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Berikut penulis paparkan unsur intrinsik tersebut.

a) Tema

Tema merupakan gagasan utama dalam sebuah karya sastra. Tema juga merupakan ide pokok mengenai suatu hal, yang salah satunya terdapat dalam bentuk karya sastra. Tema dapat tercermin dari perilaku tokoh atau mungkin terdapat dalam alur cerita. Menurut Riswandi dan Kusmini (2017:79), “Tema adalah ide/gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya”. Penulis atau pengarang memiliki gagasan pokok yang disampaikan kepada pembaca, hal tersebut akan tercerminkan pada tema yang dibangun oleh pengarang. Kosasih (2017:122) berpendapat bahwa tema adalah gagasan utama yang dikembangkan penulis sehingga menjadi ide pokok dalam cerita. Tema yang dibangun penulis bisa jadi hal yang melatarbelakangi penulis dalam penyusunan karyanya. Setiap penulis atau pengarang akan menemukan latar belakang yang sesuai dengan tema yang akan dibangun dalam karya sastranya. Santoso (2019:2) mengemukakan bahwa tema adalah ide, gagasan, atau pandangan hidup pengarang yang akan melatarbelakangi penciptaan karya sastra.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan gagasan utama yang dituangkan oleh pengarang di dalam karyanya. Sebagai karya imajinasi, tema dapat dituangkan melalui berbagai cara. Tema karya sastra dapat tergambar melalui dialog antar tokoh, konflik yang dibangun penulis, atau melalui komentar tidak langsung.

Tema dapat digolongkan dalam beberapa kategori berdasarkan tiga sudut pandang yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional, penggolongan dilihat dari pengalaman jiwa menurut shipley dan penggolongan dari tingkat keutamaanya. Berikut penulis paparkan golongan tema berdasarkan beberapa kategori tersebut.

(1) Tema Tradisional dan Nontradisional

Tema tradisional merupakan tema yang lebih disukai oleh khalayak umum, karena banyak orang menggemari bahwa kebenaran selalu berhasil mengalahkan keburukan. Menurut Alfin (2014:161) mengemukakan, “Tema jenis ini sangat berkaitan dengan kejahatan dan kebenaran. Ahli lain Nurgiyantoro (2017:125) mengemukakan, “Tema tradisional dimaksudkan sebagai tema yang menunjuk pada tema “itu-itu” saja, dalam arti tema itu telah lama dipergunakan dan dapat ditemukan dalam berbagai cerita, termasuk cerita lama”. Pada umumnya disukai semua kalangan karena kebanyakan manusia memang menyukai kebenaran dan membenci kejahatan”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa tema tradisional adalah tema yang mengangkat tentang kebenaran yang dapat mengalahkan kejahatan.

Tema ini banyak disukai oleh khalayak umum, karena manusia lebih menyukai kebenaran dan membenci kejahatan.

Selain cerita-cerita yang mengangkat tema tradisional, terdapat karya sastra yang mengangkat tema nontradisional. Tema nontradisional merupakan tema yang mengangkat tema-tema yang tidak biasa atau tidak lazim. Tema nontradisional biasanya tidak disukai oleh pembaca, karena tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh pembaca. Tokoh protagonis yang selalu diharapkan pembaca dapat menjadi pemenang pada konflik yang terjadi, tidak berlaku pada tema nontradisional. Pada tema jenis ini tokoh antagonis atau tokoh jahat dapat saja mengalahkan tokoh protagonis atau tokoh yang baik. Sehingga, tema nontradisional dapat menimbulkan emosi mengecewakan, mengesalkan atau berbagai reaksi afektif yang lainnya. (Alfin, 2014; Nurgiyantoro, 2017)

(2) Tingkatan Tema Menurut Shipley

Tingkatan tema selanjutnya ialah menurut Shipley. Shipley (Nurgiyantoro, 2017:130) mengemukakan, “Tema sebagai subjek wacana, topik umum atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita”. Shipley membedakan tema ke dalam beberapa tingkatan sebagai berikut.

Pertama, tema tingkat fisik, yaitu manusia sebagai molekul. Tema ini menyangkut manusia yang lebih banyak beraktivitas secara fisik daripada kejiwaan. Maka ia lebih menekankan mobilitas fisik daripada menekankan pada kejiwaan yang bersangkutan. Sehingga unsur latar menjadi aspek yang ditonjolkan pada tema tingkat ini. Misalnya *Around The World In Eighty Days* karya Julius Verne.

Kedua, tema tingkat organik, yaitu manusia sebagai protoplasma. Tema pada tingkat organik menekankan pada persoalan seksualitas atau aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Berbagai persoalan kehidupan mengenai seksualitas menjadi penekanan dalam tema tingkat ini, khususnya kehidupan seksual yang menyimpang dan tidak pada tempatnya. Misalnya, *Senja* karya Mochtar Lubis.

Ketiga, tema tingkat sosial, yaitu manusia sebagai makhluk hidup sosial. Manusia sebagai makhluk yang membutuhkan lingkungan sosial untuk berinteraksi, sehingga memunculkan lingkungan yang mengandung banyak permasalahan. Permasalahan sosial tersebut antara lain, politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kebudayaan, permasalahan antara atasan dan bawahan, perjuangan, cinta kasih antar sesama dan berbagai permasalahan sosial lainnya. Misalnya, *Jalan Tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis

Keempat, tema tingkat egois yaitu manusia sebagai individu. Selain manusia sebagai makhluk sosial, manusia seringkali menuntut pengakuan hak sebagai manusia individualis. Manusia sebagai individu tentunya memiliki berbagai permasalahan dalam kehidupan, yang berwujud pada bagaimana reaksi manusia yang bersangkutan terhadap permasalahan-permasalahan tersebut. Masalah individualitas tersebut antara lain, harga diri, martabat, atau sikap-sikap lain yang lebih bersifat batin yang dirasakan oleh manusia yang bersangkutan. Misalnya *Atheis* karya Achdiat Kartamihardja.

Kelima, tema tingkat *divine* yaitu manusia sebagai makhluk tingkat tinggi yang belum tentu semua manusia dapat mengalami atau mencapainya. Masalah yang menonjol pada tema tingkat ini adalah permasalahan hubungan antara manusia dengan

Sang Pencipta. Karya-karya sastra yang bersifat kontemplatif pun dapat dikategorikan ke dalam tingkat tema ini. Misalnya *Robohnya Surau Kami* karya A. Navis dan *Ayat-Ayat Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.

(3) Tingkat Utama dan Tema Tambahan

Tema memiliki makna yang menjadi tujuan bagi penulis dan menjadi makna yang harus dipecahkan oleh pembaca setelah menafsirkan sebuah karya sastra. makna dalam sebuah karya sastra mungkin saja mengandung makna lebih dari satu. Tema mayor merupakan makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum suatu karya. Dalam menentukan tema mayor dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, memilih, mempertimbangkan dan menilai di antara sejumlah makna yang ditafsirkan yang terkandung dalam karya yang bersangkutan. Sedangkan tema tambahan atau minor, dapat ditemukan pada beberapa bagian tertentu yang terdapat dalam cerita. Banyak sedikitnya tema minor dapat diketahui berdasarkan pemahaman dan penafsiran terhadap sebuah cerita. tema minor bersifat untuk menegaskan eksistensi makna utama atau makna mayor. Misalnya, *Salah Asuhan* karya Abdul Moeis memiliki tema utama “kesalahan mendidik anak bersifat fatal”. Di bagian lain terdapat beberapa tema tambahan “kawin paksa, penolakan kebangsaan sendiri, dan perkawinan antar bangsa”.

b) Tokoh

Tokoh pada sebuah karya fiksi biasanya merupakan tokoh rekaan. Tokoh rekaan disebut sebagai tokoh imajinasi pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2018:247), “Istilah tokoh merujuk pada orangnya, pelaku cerita”. Pada sebuah karya sastra seperti cerita pendek, pengarang akan menghadirkan tokoh sebagai pelaku cerita yang

ditulisnya. Pelaku dalam sebuah karya akan memengaruhi ketertarikan pembaca terhadap karya sastra yang ditulis pengarang. Sehingga bisa dikatakan bahwa tokoh bisa menjadi salah satu penentu keberhasilan suatu karya sastra. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Surastina (2018:68) bahwa tokoh adalah pelaku dalam karya sastra yang dapat menjadi penentu keberhasilan karya tersebut. Karya sastra seperti cerita pendek akan menjadi cerita yang utuh dengan adanya tokoh dalam cerita tersebut.

Berdasarkan paparan ahli yang sudah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Tokoh yang berperan dalam karya sastra akan membawa ciri khas dan kepribadian yang berbeda sehingga menjalin keutuhan cerita.

Tokoh dalam sebuah cerita sama halnya dengan kehidupan sehari-hari di sekitar kita. Setiap jiwa akan memiliki karakter tertentu, beragam, dan memiliki perbedaan yang tidak dapat disamakan. Sehubungan dengan watak terdapat tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis serta tokoh dinamis dan statis.

1) Tokoh Utama, Bawahan dan Tambahan

Tokoh utama, bawahan dan tambahan dapat dilihat dari seberapa penting kehadiran tokoh tersebut di dalam cerita. Alfin (2014:136) mengemukakan, “Tokoh bawahan adalah tokoh-tokoh yang mendukung atau membantu tokoh utama”. Ahli lain Widayati (2020:22), “Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaan dalam cerita yang bersangkutan”. Riswandi (2021:73), “Tokoh utama adalah tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh utama

adalah tokoh yang kehadirannya dianggap penting dan banyak hadir pada setiap kejadian.

Ahli lain Widayati (2020:22) mengemukakan, “Tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh bawahan adalah tokoh yang mendukung cerita dan perwatakan tokoh utama. Sehingga kehadiran tokoh bawahan dapat memperjelas perbuatan, peristiwa yang dialami oleh tokoh utama.

Tokoh tambahan menurut Alfin (2014:136), “Tokoh tambahan adalah tokoh yang sedikit sekali memegang peran dalam peristiwa cerita”. Aminuddin (2015:80) mengemukakan, “Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya dibicarakan alakadarnya”. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Widayati (2020:23) mengemukakan, “Tokoh tambahan adalah tokoh yang kehadirannya sebagai pelengkap dalam suatu cerita”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki intensitas yang jarang ditemukan dan hanya memiliki sedikit peran, serta kehadirannya berfungsi sebagai pelengkap dalam cerita.

2) Tokoh Protagonis dan Antagonis

Peran tokoh dalam cerita menjadi salah satu perhatian bagi pengarang maupun pembaca. Sehingga tokoh protagonis dan antagonis memiliki daya tarik tersendiri. Menurut Alfin (2014:136), “Tokoh protagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan positif atau menyampaikan nilai-nilai positif”. Ahli lain Widayati (2020:24) mengemukakan, “Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi. Tokoh tersebut merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal”. Senada

dengan hal tersebut ahli lain Riswandi (2021:74) mengemukakan, “Tokoh protagonis adalah tokoh yang mendapat empati pembaca”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi dan mendapatkan empati dari pembaca karena tokoh protagonis menjadi wajah atas norma-norma dan nilai-nilai yang positif.

Selain tokoh protagonis, dilihat dari fungsi penampilan tokoh dalam cerita, terdapat tokoh antagonis. Menurut Alfin (2014:136), “Tokoh antagonis adalah tokoh yang membawakan perwatakan yang bertentangan dengan protagonis atau menyampaikan nilai-nilai negatif”. Ahli lain Widayati (2020:137) mengemukakan bahwa tokoh antagonis merupakan tokoh yang memicu terjadinya konflik. Pertentangan antara tokoh antagonis dan protagonis dapat terjadi secara langsung ataupun tidak langsung, fisik maupun batin. Walaupun konflik tidak selalu dipicu oleh adanya tokoh antagonis, dapat disebabkan oleh lain seperti bencana alam dan kecelakaan. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Riswandi (2021:74) mengemukakan, “Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik”. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh antagonis adalah tokoh yang dapat menyebabkan terjadinya konflik, selain itu tokoh antagonis memiliki perwatakan yang bertentangan dengan nilai-nilai yang baik. Sehingga biasanya tokoh antagonis ini tidak disukai oleh pembaca.

3) Tokoh Dinamis dan Statis

Perkembangan tokoh di dalam cerita ada yang sama sekali tidak mengalami perubahan dan tidak sedikit pula yang seringkali mengalami perubahan watak. tokoh

yang tidak mengalami perubahan watak disebut tokoh statis atau menurut Widayati menggunakan istilah tokoh sederhana. Menurut Widayati (2020:25) mengemukakan, “Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas tertentu, satu sifat atau watak tertentu saja”. Ahli lain Riswandi (2021:74), “Tokoh statis adalah tokoh yang memiliki sifat dan watak yang tetap”. Maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh statis atau tokoh sederhana yaitu tokoh yang tidak mengalami perubahan sikap dan watak, sehingga dalam perkembangan alur cerita hanya terdapat satu sifat dan watak saja. Misalnya tokoh Datuk Maringgih dalam cerita *Siti Nurbaya* sejak awal pemunculannya hingga akhir cerita ia memiliki watak yang keji dan jahat.

Ditinjau dari perkembangan perubahan sikap dan watak tokoh selanjutnya adalah tokoh dinamis atau dalam buku Widayati menggunakan istilah tokoh bulat. Menurut Aminuddin (2015:82), “Pelaku dinamis adalah pelaku yang memiliki perubahan dan perkembangan batin dalam keseluruhan penampilannya”. Ahli lain Widayati (2020:26) mengemukakan, “Tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya”. Ahli lain Riswandi (2021:74) mengemukakan, “Tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perkembangan watak sejalan dengan plot yang diceritakan”. Maka dapat penulis simpulkan bahwa tokoh dinamis adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan alur yang terdapat dalam keseluruhan cerita yang disajikan.

c) Penokohan

Tokoh dan penokohan merupakan kesatuan yang saling berkaitan. Tidak hanya tokoh yang memiliki peranan penting dalam sebuah cerita, penokohan juga memiliki peran yang sama. Kosasih (2017:118) mengemukakan bahwa penokohan adalah cara pengarang dalam menggambarkan karakter tokoh-tokoh. Surastina (2018:69), “Penokohan atau perwatakan adalah teknik atau cara-cara tertentu untuk memperlihatkan atau menampilkan tokoh”. Penokohan akan digambarkan oleh pengarang dengan karakter yang berbeda-beda. Hal tersebut selaras dengan pendapat Santoso (2019:4) mengemukakan bahwa dalam sebuah cerita terdapat satu bagian penting dalam membangun cerita tersebut yaitu penokohan. Tokoh dan penokohan tidak bisa dipisahkan, karena setiap tokoh yang dihadirkan dalam cerita akan memiliki karakter masing-masing yang dinamakan penokohan. Tokoh akan terlihat moral dan perilakunya melalui tindakan dan ucapan. Segala hal yang dilakukan oleh tokoh tersebut akan menghasilkan karakter atau penokohan dalam diri tokoh tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa penokohan merupakan penjabaran karakter atau sifat yang terdapat dalam diri tokoh tersebut. Penokohan dan tokoh merupakan hal yang saling berkaitan. Bisa dikatakan secara singkat bahwa tokoh merupakan orang yang berperan dalam cerita yang ditulis dan penokohan merupakan watak atau karakter yang diberikan penulis kepada tokoh yang ditulisnya.

Ada beberapa cara yang dilakukan pengarang dalam menampilkan penokohan para tokoh, menurut Aminuddin (2015:80) mengemukakan,

dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya, (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian, (3) menunjukkan bagaimana perilakunya, (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri, (5) memahami bagaimana jalan pikirannya, (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya, (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya, (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya, dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

Senada dengan hal tersebut ahli lain, Riswandi (2021:72) mengemukakan bahwa terdapat lima cara yang dilakukan pengarang dalam menampilkan sikap para tokoh yaitu melalui penggambaran fisik, seperti keadaan wajah, bentuk tubuh, cara berpakaian, cara berjalan dan lain-lain. Kemudian, dialog, melalui dialog antar tokoh pengarang menggambarkan para tokoh. Dialog tersebut memuat bahasa, isi pembicaraan dan hal lainnya. Lalu, penggambaran pikiran dan perasaan tokoh, reaksi tokoh lain dan narasi. Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat penulis simpulkan bahwa dalam upaya memahami karakter dan watak tokoh dapat diketahui dengan berbagai cara yaitu, melalui penggambaran fisik tokoh seperti bentuk wajah, postur tubuh, cara berpakaian, dan cara berjalan. Kemudian, tokoh dengan sendirinya menunjukkan bagaimana perilakunya. Melihat bagaimana dialog yang dibangun antar tokoh dan bagaimana reaksi tokoh lain terhadapnya atau sebaliknya.

d) Latar

Latar bisa juga dikatakan sebagai setting. Suatu karya sastra yang berupa cerita tentu akan memiliki unsur latar dalam intrinsikan cerita tersebut. Dalam karya sastra

latar merupakan elemen pembentuk cerita yang sangat penting. Elemen tersebut dapat menentukan situasi umum sebuah karya sastra. Latar dimaksudkan untuk mengidentifikasi situasi yang tergambar dalam cerita. Unsur latar sebenarnya tidak hanya sekedar menyatakan di mana, kapan, bagaimana situasi peristiwa berlangsung. Latar dapat juga berkaitan dengan gambaran tradisi, karakter, perilaku sosial, dan pandangan masyarakat pada waktu cerita ditulis. Latar diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur menurut Kosasih (2017:120).

Latar tidak hanya berupa tempat dan waktu saja, Santoso (2019:12) mengemukakan bahwa latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dapat dibedakan dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling memengaruhi satu dengan yang lain. Menurut Santoso (2019:13) unsur-unsur latar, yaitu:

- (1) Latar tempat, latar ini menyoroti lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah cerita. Unsur tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, misalnya Magelang, Yogyakarta, dan Kramat. Tempat dengan inisial tertentu biasanya menggunakan huruf awal kapital, misalnya kota M, S, T, dan desa B. Latar tempat tanpa nama jelas biasanya hanya berupa penyebutan jenis dan sifat umum tempat-tempat tersebut.
- (2) Latar waktu, latar ini berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Masalah kapan tersebut dihubungkan dengan waktu faktual. Pembaca menikmati cerita berdasarkan acuan waktu yang diketahuinya dan berasal dari luar cerita. Latar waktu harus disesuaikan dengan latar tempat. Keduanya saling berkaitan. Keadaan yang diceritakan mau tidak mau harus mengacu pada waktu. Latar tempat akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.
- (3) Latar sosial, latar ini menyoroti pada unsur-unsur yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat tertentu. Tata cara kehidupan masyarakat

mencakup berbagai masalah dalam lingkup cukup kompleks. Masalah tersebut dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, dan cara berpikir. Latar sosial merupakan bagian latar secara keseluruhan. Jadi, latar sosial berada pada perpaduan unsur latar lain, misalnya unsur tempat dan waktu. Ketiga unsur tersebut dalam satu kepaduan jelas akan menyarankan pada makna yang lebih khas.

Berdasarkan paparan para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa latar atau *setting* adalah tempat dan waktu kejadian yang dialami oleh tokoh dalam cerita yang ditulis oleh pengarang. Latar terbagi menjadi beberapa bagian yaitu latar tempat, waktu, dan sosial.

e) Plot atau Alur

Alur atau plot adalah deretan peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Sebab akibat dalam alur terjadi dari rangkaian peristiwa atau kejadian yang terdapat dalam sebuah karya sastra. Melalui alur yang saling berkesinambungan membuat adanya hubungan kausalitas (sebab-akibat) agar membangun cerita yang terpadu dan utuh. Rangkaian peristiwa disusun secara logis berdasarkan pola urutan jalan cerita. Inti sari alur ada pada konflik cerita. Riswandi dan Kusmini (2017:74) mengemukakan, “Alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat”. Hal tersebut dikemukakan juga oleh Surastina (2018:70) bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh”.

Alur atau plot akan menjadi keseluruhan rangkaian peristiwa yang terdapat dalam cerita, alur juga merupakan salah satu elemen terpenting dalam membentuk sebuah karya fiksi. Alur tidak hanya sekedar rangkaian peristiwa yang terdapat dalam

cerita, tetapi pada beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa. Lebih jauh alur atau plot perlu juga dianalisis bagaimana hubungan sebab akibat peristiwa-peristiwa itu muncul membentuk satu konflik yang terjadi pada tokoh. Santoso (2019:12) mengemukakan bahwa konflik dalam fiksi terdiri dari konflik internal dan eksternal. Konflik internal yaitu pertentangan dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal yaitu konflik satu tokoh dengan tokoh lain atau antar tokoh dengan lingkungannya. Terdapat beberapa pembagian alur yang terdapat dalam sebuah cerita. Santoso (2019:9) membagi tahapan alur menjadi beberapa bagian, yaitu:

- (1) Tahapan pengenalan atau eksposisi, tahapan ini berisi pengenalan situasi latar dan tokoh-tokoh cerita. Tahapan ini merupakan tahap pembukaan cerita.
- (2) Tahap pemunculan konflik, tahapan ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik.
- (3) Tahap peningkatan konflik atau komplikasi, tahapan ini berisi konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Konflik-konflik yang terjadi dapat berupa konflik internal dan eksternal atau kedua-duanya.
- (4) Tahap klimaks, pada tahapan ini konflik yang terjadi mencapai titik puncak. Klimaks tersebut dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku atau penderita terjadinya konflik utama.
- (5) Tahap peleraian, tahapan ini berisi konflik yang mencapai klimaks diberi peleraian atau penyelesaian.

Tahapan alur terdiri dari berbagai tahapan. Dari mulai pengenalan sampai penyelesaian. Suwarni, dkk (2018:104) membagi tahapan alur menjadi beberapa tahapan, yaitu:

- (1) Pengenalan atau eksposisi, pengarang mulai melukiskan situasi dan memperkenalkan tokoh-tokoh cerita sebagai pendahuluan.
- (2) Timbulnya konflik atau komplikasi, pengarang mulai menampilkan pertikaian yang terjadi di antara tokoh dan semakin meruncing atau memanas.
- (3) Klimaks, puncak dari semua ketegangan atau puncak konflik.
- (4) Antiklimaks, konflik mulai menemukan pemecahan masalah.
- (5) Penyelesaian atau resolusi.

Berdasarkan paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa alur merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang berhubungan antara sebab dan akibat cerita tersebut, alur juga terdiri dari berbagai tahapan yaitu pengenalan, timbulnya konflik, klimaks, peleraian atau anti klimaks, dan penyelesaian atau resolusi. Tahapan alur atau plot yang terpenting yaitu konflik dan klimaks.

f) Sudut Pandang Penceritaan

Sudut pandang atau point of view merupakan pusat pengisahan dari mana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita sebagai orang pertama (aku) dan pencerita sebagai orang ketiga (ia, dia, nama orang). Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang akan memengaruhi masalah yang diceritakan, kebebasan dan keterbatasan, ketajaman, ketelitian, serta keobjektifan terhadap unsur-unsur yang diceritakan. Santoso (2019:15) mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara pandang yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita. Berbeda dengan pendapat Santoso,

Sumaryanto (2019:12) berpendapat bahwa sudut pandang penceritaan adalah sudut pandang yang diambil pengarang untuk melihat suatu kejadian cerita, pengarang akan menentukan pilihan siapa yang harus bercerita dalam karyanya sehingga mencapai efek yang tepat pada ide yang akan dikemukakannya.

Sejalan dengan pendapat Sumaryanto, menurut Riswandi dan Kusmini (2017:78),

Kehadiran penceritaan atau sering disebut sudut pandang. Dalam karya sastra terdapat beberapa cara pengarang memosisikan dirinya dalam teks, yakni penceritaan intern dan penceritaan ekstern. Pencerita intern adalah pencerita yang hadir di dalam teks sebagai tokoh. Cirinya adalah dengan memakai kata ganti aku. Sedangkan pencerita ekstern bersifat sebaliknya, ia tidak hadir dalam teks (berada di luar teks) dan menyebut tokoh-tokoh dengan kata ganti orang ketiga atau menyebut nama.

Selaras dengan pendapat Riswandi dan Kusmini, Santoso (2019:16) membedakan bentuk sudut pandang menjadi sudut pandang orang ketiga dan pertama, yaitu:

- (1) Sudut pandang orang ketiga, pengisahan pada umumnya menggunakan sudut pandang orang ketiga. Narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata ganti orang ketiga, misalnya ia, dia, dan mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya yang utama, sering atau terus-menerus disebut. Sebagai variasinya dipergunakan kata ganti. Cara ini akan mempermudah pembaca mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak. Sudut pandang orang ketiga dibedakan menjadi dua. Perbedaan ini berdasarkan tingkat kebebasan dan ketertarikan pengarang terhadap bahan ceritanya. Pertama pengarang bebas menceritakan segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh dia. Jadi si tokoh bersifat mahatahu. Kedua, pengarang terikat dan mempunyai keterbatasan terhadap tokoh dia. Jadi si tokoh bersifat terbatas dan hanya sebagai pengamat.
- (2) Sudut pandang orang pertama, dalam pengisahan cerita yang mempergunakan sudut pandang orang pertama, narator adalah seorang yang ikut terlibat dalam cerita. Ia adalah si aku tokoh yang berkisah, mengkisahkan kesadaran diri sendiri. Orang pertama adalah sudut pandang yang bersifat internal. Sudut pandang orang pertama dibedakan menjadi dua golongan. Pertama aku mungkin menduduki peran utama yaitu sebagai tokoh utama protagonis. Kedua

aku menduduki peran tambahan, yaitu sebagai tokoh tambahan protagonis atau berlaku sebagai aksi.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang penceritaan adalah cara pengarang memosisikan tokoh yang diceritakan dalam karya yang ditulisnya, baik sebagai orang pertama maupun orang ketiga. Penentuan sudut pandang akan membuat cerita yang ditulis menimbulkan kesan yang tepat dan membuat pembaca nyaman dengan jalan cerita tersebut.

g) Gaya Bahasa

Gaya bahasa atau ada juga yang menyebutnya dengan gaya bercerita merupakan ciri khas seorang penulis dalam menyampaikan pikiran atau gagasannya dengan menggunakan kata-kata yang indah. Gaya bahasa dalam karya sastra merupakan sarana yang turut memberikan kontribusi sangat berarti dalam memperoleh efek estetik dan penciptaan makna. Gaya bahasa identik dengan cara pengarang dalam menggunakan bahasa yang berfungsi untuk meningkatkan selera pembaca dalam membaca sebuah karya sastra.

Menurut Keraf (2006:113), “Gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa)”. Gaya bahasa dalam karya sastra bisa disebut juga sebagai tingkah laku pengarang dalam menggunakan bahasa karena gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu, sehingga apabila bahasa yang digunakan semakin baik, maka penilaian orang terhadapnya juga akan semakin baik.

Gaya bahasa dapat dikatakan sebagai penentu keberhasilan sebuah cerita, karena keberhasilan sebuah cerita bukan pada apa yang dikatakan, melainkan bagaimana mengatakannya. Pemilihan kalimat dan ungkapan harus sangat diperhatikan. Suwarni, dkk (2018:106) mengemukakan, “Gaya bahasa yaitu pemakaian kata atau bahasa dalam cerita yang bertujuan untuk menghidupkan cerita seperti keberadaan kata, istilah, ungkapan, atau pribahasa yang diselipkan pengarang dalam tulisannya”.

Setiap penulis atau pengarang karya sastra memiliki cara masing-masing dalam mengungkapkan idenya, tulisan mereka juga erbeda-beda dan memiliki gaya masing-masing. Sumaryanto (2019:14) berpendapat bahwa gaya bahasa adalah cara khas seseorang mengungkapkan ceritanya sesuai dengan pikiran dan perasaannya.

Berdasarkan paparan ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara pengarang menyampaikan cerita yang ditulisnya dengan bahasa dan kata-kata yang seindah mungkin sehingga pemaca akan merassa nyaman dan mencintai karya yang ditulisnya, karena tulisan dengan pemilihan kata yang baik akan membuat pembaca terpesona dan menikmati karya tersebut.

Setiap pengarang ingin melalui bahasa yang dipilih dalam cerita yang disajikan dapat memiliki daya sentuh dan efek tertentu bagi pembaca. Menurut Riswandi (2021:76), “Unsur-Unsur gaya bahasa tersebut yaitu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majas, dan gaya retorik”.

(1) Diksi

Pemilihan diksi dapat mempengaruhi unsur estetika dalam sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2017:289), “Diksi yaitu yang mengacu pada pengertian penggunaan kata-kata tertentu yang sengaja dipilih oleh pengarang”. Pengarang melakukan pertimbangan tertentu untuk menghasilkan diksi yang menarik. Seperti yang diungkapkan oleh Widayati (2020:73) bahwa diksi dipergunakan untuk menyatakan kata-kata mana yang perlu dipakai untuk mengungkapkan suatu gagasan atau menceritakan suatu peristiwa dan meliputi persoalan gaya bahasa dan ungkapan. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Riswandi (2021:76) mengemukakan, “Dalam penggunaan unsur diksi, pengarang melakukan pemilihan kata (diksi)”.

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa diksi adalah penggunaan kata-kata tertentu yang digunakan oleh pengarang. Kata-kata yang dipilih dapat merupakan kosakata sehari-hari, formal atau bahasa asing, bermakna denotasi atau konotasi dan sederhana atau kompleks.

(2) Citraan/Imaji

Susunan kata dalam sebuah cerita dapat memperjelas maksud dari pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Menurut Al-ma'ruf dan Nugrahani (2017:57) mengemukakan, “Citraan atau imaji dalam karya sastra berperan penting untuk menimbulkan pembayangan imajinatif, membentuk gambaran mental, dan dapat membangkitkan pengalaman tertentu pada pembaca”. Pembaca akan merasakan permasalahan atau kejadian yang menimpa tokoh pada cerita yang ditulis pengarang. Peran citraan atau imaji sangat membantu pembaca supaya lebih memahami setiap alur

yang terjadi dalam cerita tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Riswandi (2021:77) bahwa citra atau imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat memperjelas atau memperkongkret apa yang dinyatakan pengarang sehingga apa yang digambarkan itu dapat ditangkap oleh panca indra. Seakan membuat pembaca melihat secara langsung setiap peristiwa yang diceritakan dalam cerita tersebut,

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa citraan atau imaji merupakan susunan kata yang digunakan pengarang untuk menimbulkan imajinasi pembaca sehingga dapat memperjelas apa yang digambarkan oleh pengarang. Pembaca akan sangat terbantu dengan kata-kata yang ditulis oleh pengarang dengan tujuan supaya merasakan secara langsung setiap peristiwa yang terjadi.

(3) Majas

Cerita pendek memuat majas yang pengarang gunakan untuk menimbulkan efek tertentu. Menurut Wulandari (2015:2) mengemukakan, “Majas adalah cara pengarang melukiskan sesuatu dengan menyamakan atau membandingkan sesuatu dengan yang lainnya”. Majas dapat dikatakan sebagai gaya bahasa yang bisa berupa kiasan, ibarat, perumpamaan yang bertujuan mempercantik makna dan pesan sebuah kalimat. Nurgiyantoro (2017:297), “Pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa majas merupakan gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah secara

langsung, majas ini dapat berupa kiasan, ibarat atau perumpamaan yang bertujuan untuk mempercantik makna dan pesan pada sebuah kalimat.

Penggunaan majas ini menjadi dayaguna pengarang dalam menggunakan penuturan dengan bahasa kias. Memahami penggunaan bahasa kias memerlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk mengetahui pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Bentuk-bentuk pemajasan yang digunakan pengarang bervariasi yaitu majas perbandingan, majas pertautan, dan majas pertentangan. Majas perbandingan yaitu majas yang membandingkan sesuatu dengan sesuatu yang lain melalui ciri-ciri kesamaan antara keduanya. Majas perbandingan dapat dibedakan ke dalam bentuk simile, metafora dan personifikasi.

Simile tergolong dalam majas perbandingan, karena membandingkan hal yang berbeda tetapi seakan-akan merupakan hal yang sama, Menurut Ramadhanti (2018:112), “Simile adalah perbandingan langsung antara benda-benda yang tidak selalu mirip secara esensial, ditandai dengan laksana atau seperti”. Penggunaan kata laksana atau seperti dapat membantu pembaca dalam menggolongkan berbagai majas yang terdapat dalam sebuah teks. Ahli lain Riswandi (2021:77) mengemukakan, “Perbandingan langsung dan eksplisit, dengan menggunakan kata-kata tugas sebagai penanda keeksplisitan”.

Perbandingan yang terdapat pada majas simile memang bukan hal yang sama tetapi membandingkan hal yang pada dasarnya berbeda. Prihantini (2015:279) mengemukakan, “Majas simile adalah Majas yang berupa perbandingan dua hal yang pada hakikatnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama”. Berdasarkan pendapat para

ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa simile adalah majas perbandingan antara dua hal dengan ditandai kata seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dan lain sebagainya. Contohnya seperti kalimat berikut, wajahnya begitu semringah bagai kembang di taman yang baru mekar.

Metafora termasuk dalam majas perbandingan, karena membandingkan suatu hal secara langsung. Menurut Ramadhanti (2018:112) “Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan satu benda dengan benda lainnya secara langsung”. Perbandingan pada majas metafora yaitu membandingkan hal yang memang berbeda. Widayati (2020:76) mengemukakan bahwa metafora adalah majas yang mengungkapkan perbandingan analogis antara dua hal yang berbeda”. Ahli lain Riswandi (2021:77) mengemukakan, “Perbandingan yang bersifat tidak langsung/implisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit”.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat penulis simpulkan bahwa metafora adalah majas perbandingan yang secara implisit dalam membandingkan dua hal yang berbeda secara analogis. Misalnya, perasaanku sejernih embun pagi. Perbandingan antara perasaan dengan embun seolah menggambarkan perasaan yang dimiliki tulus dan tidak cacat oleh apapun.

Personifikasi merupakan majas perbandingan terhadap benda mati yang dianggap seakan-akan hidup. Menurut Nurgiyantoro (2019:299), “Personifikasi merupakan gaya bahasa yang memberi sifat-sifat seperti yang dimiliki manusia sehingga dapat bersikap dan bertingkah laku sebagaimana halnya manusia”. Ahli lain

Widayati (2020:75) mengemukakan, “Majas yang membandingkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat-sifat manusia”. Perbandingan yang terdapat pada majas personifikasi yaitu perbandingan benda mati yang diberikan sifat seperti perilaku manusia. Seperti yang diungkapkan oleh Riswandi (2021:77) bahwa personifikasi memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa personifikasi merupakan majas yang memberi benda mati sifat-sifat dan tingkah seolah-olah seperti manusia. Misalnya, suara sirine ambulan meraung-raung membangunkan manusia di jam tiga pagi. Sirine yang merupakan benda mati dianggap dapat mengeluarkan suara dengan sendirinya sehingga membangunkan manusia yang sedang tertidur lelap.

Jenis majas yang kedua yaitu majas pertautan. Majas pertautan ini bukan makna literal tetapi dicari makna pertautannya. Majas pertautan terdiri dari metonimia, sinekdok, dan hiperbola. Metonimia menurut Nurgiyantoro (2019:243), “Majas metonimia merupakan sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna sesungguhnya”. Majas metonimia dapat digunakan untuk menyebutkan satu kata dengan kata lainnya yang masih berhubungan erat. Seperti pendapat Riswandi (2021:78), “Menunjukkan pertautan/pertalian yang dekat”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa metonimia merupakan majas pertalian atau pertautan yang menunjukkan adanya hubungan antara kata-kata yang dekat. Misalnya, ada seseorang yang suka membaca karya-karya Tere Liye, maka dikatakan “*Ia suka membaca Tere*”.

Sinekdok menurut Nurgiyantoro (2017:243) adalah majas yang mempergunakan sebagian untuk menyatakan keseluruhannya. Ahli lain Sholikhati (2019:106) mengemukakan, “Majas sinekdok adalah majas atau gaya bahasa yang menggunakan suatu bagian dari objek untuk menyatakan sesuatu atau benda secara keseluruhan atau sebaliknya, menggunakan kata keseluruhan untuk menyatakan suatu bagian dari objek tersebut”. Majas tersebut mempergunakan keseluruhan (untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa sinekdok adalah majas pertautan yang menggunakan sebagian untuk keseluruhannya atau sebaliknya. Misalnya, ia tak kelihatan batang hidungnya.

Hiperbola menurut Nurgiyantoro (2017:300), “Suatu cara penuturan yang bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya”. Widayati (2020:78) mengemukakan, “Hiperbola adalah gaya bahasa dengan ungkapan yang melebih-lebihkan dari kenyataan aslinya”. Ahli lain, Riswandi (2021:78) mengemukakan, “Menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan”. Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat penulis simpulkan bahwa hiperbola merupakan majas pertautan yang menekankan maksud untuk melebih-lebihkan. Misalnya, perkataanya tak henti-henti menusuk hatiku.

(4) Gaya Retoris

Gaya retorik seringkali digunakan pengarang sebagai penekanan seklaigus sindiran terhadap suatu hal. Nurgiyantoro (2017:298) mengemukakan, “Gaya retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya”. Retorik merupakan suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni yang didasarkan pada suatu

pengetahuan yang tersusun baik. Rambe (2007:22) mengemukakan, “Gaya bahasa retoris merupakan gaya bahasa yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu”. Maka dapat penulis simpulkan bahwa gaya retoris adalah gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang yang memiliki kelangsungan makna dan berfungsi sebagai penegasan sekaligus sindiran. Misalnya, “Untuk apa kita berperang, bukankah sebaiknya apabila kita berdamai?” pada kalimat tersebut, sudah dapat dilihat bahwa opsi yang disuguhkan adalah berdamai dan tidak ada opsi yang lainnya.

h) Amanat

Dalam cerita pendek terkandung amanat atau pesan. Amanat suatu cerita pendek selalu berkaitan dengan tema cerita pendek tersebut. Misalnya cerita pendek yang bertema kasih sayang, amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya kita menebar kasih sayang.

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui tulisannya. Surastina (2018:68) berpendapat bahwa amanat adalah pemecahan persoalan di dalam karya sastra yang diberikan oleh pengarang. Santoso (2019:18) mengemukakan bahwa amanat yaitu pesan yang ingin disampaikan pengarang dalam sebuah cerita. Sebuah cerita pasti mengandung penerapan pesan yang disampaikan pengarang. Pesan yang disampaikan penulis melalui cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh diharapkan dapat menyajikan hikmah untuk pembaca. Sehingga dapat dikatakan bahwa amanat merupakan buah dari hasil pemikiran penulis yang hendak disampaikannya kepada pembaca melalui karya sastra. Karya sastra tidak hanya sarana

sebagai penghibur pembaca saja, tetapi terdapat pesan-pesan di dalamnya, seperti yang diungkapkan oleh Sumaryanto (2019:14) bahwa karya sastra selain berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan.

Karya sastra senantiasa dapat menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan. Pesan moral mengandung beberapa persoalan hidup yang dialami tokoh. Persoalan hidup itu dapat dibedakan menjadi tiga, pertama yaitu hubungan antara manusia dengan diri sendiri, kedua yaitu hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial atau alam, ketiga yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Berdasarkan paparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pesan-pesan yang disampaikan secara tidak langsung oleh pengarang karya tersebut untuk menimbulkan kemajuan baik dalam perilaku pembaca maupun hal lainnya.

2) Unsur Ekstrinsik Teks Cerita Pendek

Unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik memiliki perbedaan tetapi keduanya dapat saling berkaitan. Unsur ekstrinsik memiliki unsur yang membangun kesatuan unsur tersebut. Nurgiyantoro (2017:30), “Unsur ekstrinsik terdiri dari unsur biografi, psikologi (psikologi pengarang, psikologi pembaca dan prinsip psikologi dalam karya), keadaan lingkungan pengarang”. Sum (2018:39) mengemukakan, “Unsur ekstrinsik terdiri dari unsur sosial, unsur ekonomi dan unsur pendidikan”. Senada dengan hal tersebut, ahli lain Riswandi (2021:72), “Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi sosial, sejarah”. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa unsur ekstrinsik merupakan unsur yang berada di luar teks,

namun secara langsung ataupun tidak memengaruhi penciptaan karya tersebut. Unsur ekstrinsik terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut.

a) Unsur Biografi

Unsur Biografi merupakan poin pertama dalam unsur ekstrinsik. Penelitian mengenai pengarang merupakan penelitian yang didasarkan pada asumsi bahwa karya sastra hadir sebagai hasil cipta kreatif dari seorang pengarang. Menurut Shabri, dkk. (2004:1), “Biografi merupakan salah satu bentuk karya sejarah yang mendeskripsikan aktivitas individu dalam bagian kurun waktu tertentu”. Ahli lain, Darmawati (2014:18) mengemukakan, “Pengalaman hidup pengarang mempengaruhi terbentuknya karya sastra”. Berdasarkan pendapat ahli, dapat penulis simpulkan bahwa biografi pengarang merupakan catatan sejarah pengarang dalam kurun waktu tertentu dan penelitian mengenai pengarang ini didasari pada asumsi bahwa sebuah karya sastra akan hadir sebagai hasil cipta kreatif dari seorang pengarang.

b) Sosial dan Budaya

Sosial dan budaya tidak akan terlepas dari kehidupan manusia. Karena manusia merupakan makhluk sosial maka akan selalu berhubungan dengan lingkungan sekitar, baik keluarga maupun masyarakat lain. Sum (2018:39) mengemukakan, “Unsur Sosial merupakan tindakan perorangan terhadap ruang lingkup keluarga dan masyarakat”. ahli lain Darmawati (2014:18) mengemukakan, “Sosial dan budaya berkaitan dengan kehidupan di lingkungan pengarang, seperti suasana politik, keadaan ekonomi, dan sejarah sosial budaya mempengaruhi terbentuknya karya sastra”. Berdasarkan pendapat pada ahli dapat penulis simpulkan bahwa sosial dan budaya berkaitan dengan

tindakan seseorang yang dipengaruhi oleh kebiasaan, suasana politik, keadaan ekonomi tradisi dan adat istiadat yang berlaku pada suatu daerah. Sehingga sosial budaya dapat mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra. karena, pada dasarnya pengarang menciptakan karyanya berdasarkan pengalamannya.

c) Sejarah

Sejarah berkaitan dengan latar belakang pengarang, yang meliputi banyak hal, seperti perjalanan hidup pengarang, pendidikan, ideologi yang dianut pengarang, ideologi Negara, politik, ekonomi dan juga masyarakat yang berada di sekitar pengarang dapat mempengaruhi terciptanya sebuah karya sastra.

3. Pendekatan Struktural

Dalam rangka penelitian sastra, baik fiksi maupun puisi ada beberapa model pendekatan atau teori kritik tertentu yang dapat diterapkan. Penerapan tiap pendekatan harus sesuai dengan konsep dan tata kerja masing-masing pendekatan tersebut. Abrams dalam Suwondo (2012:67) mengemukakan bahwa model yang menonjolkan kajiannya terhadap peran pengarang sebagai pencipta karya sastra disebut *ekspresif*, yang lebih menitikberatkan sorotannya terhadap peranan pembaca sebagai penyambut dan penghangat sastra disebut *pragmatic*, yang lebih berorientasi pada aspek referensial dalam kaitannya dengan dunia nyata disebut *mimetic*, sedangkan yang memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi intrinsic disebut pendekatan *objektif*. Setiap pendekatan memiliki tugas masing-masing dan fokus penelitiannya. Setiap pendekatan memiliki kekurangan dan kelebihan, sehingga dapat melengkapi satu sama lain. Suwondo (2012:68) berpendapat bahwa

sebenarnya dalam penelitian sastra jarang dan bahkan tidak ada satu model yang dianggap paling tepat. Hal tersebut disebabkan karena karya sastra sebagai objek kajian hadir sangat beragam dan memiliki tuntutan sendiri-sendiri. Pada penelitian ini penulis akan lebih memfokuskan penelitian dengan menggunakan pendekatan struktural. Suwondo (2012:69) mengemukakan bahwa pendekatan objektif adalah pendekatan yang memberi perhatian khusus pada karya sastra sebagai sebuah struktur. Sehingga pendekatan objektif bisa dikatakan sebagai pendekatan struktural. Proses penelitian menggunakan pendekatan struktural akan lebih mendalami tentang unsur pembangun karya tersebut. Seorang peneliti harus memahami secara keseluruhan unsur pembangun karya sastra dengan menggunakan pendekatan yang dipilihnya. Pradopo (Sugiarti, dkk 2020:96) mengemukakan,

Pada aplikasinya, pendekatan strukturalisme lebih memaknai sebuah karya sastra secara mendalam dan mandiri (*close reading*), atau dapat dikatakan juga bahwa mencoba mengkaji karya sastra tanpa melihat pengarang serta hubungan realitas lainnya. Analisis yang digunakan oleh pendekatan ini lebih terfokus kepada unsur pembangun karya sastra, seperti intrinsik dan ekstrinsik. Setiap unsur tersebut dalam aplikasinya dianalisis dengan melibatkan hubungan erat dengan unsur yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa pendekatan struktural kerap digunakan untuk memahami dan menganalisis karya sastra berdasarkan unsur pembangunnya. Dalam analisis strukturalisme, unsur karya sastra merupakan unsur yang menentukan artinya.

Pendekatan struktural dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur pembangun karya tersebut. Kajian dengan pendekatan struktural bertujuan untuk memfokuskan semua elemen yang terdapat dalam karya sastra tersebut atau yang bersifat internal. Dengan demikian, jika menganalisis karya sastra menggunakan pendekatan struktural, maka unsur-unsur

pembangun karya sastra tersebut yang menjadi dasar utama kajian. Seperti yang diungkapkan oleh Riswandi dan Kusmini (2017:95) bahwa apabila peneliti menggunakan pendekatan struktural maka yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena yang menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra, dalam hal ini aspek intrinsiknya, karena menjadi titik fokus analisis adalah justru kepada komponen yang membangun karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat penulis simpulkan bahwa pendekatan struktural adalah pendekatan yang digunakan untuk mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan unsur-unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun karya sastra memiliki keterkaitan dalam membangun sebuah karya sastra. Perpaduan yang harmonis dari setiap unsur dipandang dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang baik.

Pendekatan struktural juga memiliki kekuatan dan kelemahan, Riswandi dan Kusmini (2017:98) mengemukakan bahwa kekuatan pendekatan ini adalah sebagai berikut.

- a. Pendekatan struktural dapat membuat peneliti mengkaji sastra lebih rinci dan dalam.
- b. Pendekatan struktural hanya mempermasalahkan karya sastra dan unsur yang ada di dalam karya tersebut.

- c. Pendekatan struktural menganalisis karya sastra yang bersifat objektif dan bersifat analitik banyak memberi umpan balik kepada penulis, dan dapat mendorong penulis untuk menulis secara lebih berhati-hati dan teliti.

Setelah membahas kelebihan pendekatan struktural, selanjutnya yaitu kelemahan pendekatan struktural. Berikut merupakan kelemahan pendekatan struktural.

- a. Analisis dengan pendekatan struktural cenderung menyebabkan masalah estetika.
- b. Pendekatan struktural lebih bersifat sinkronis daripada diakronis. Pendekatan tersebut dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra dari waktu ke waktu.
- c. Pendekatan struktural memerlukan dukungan pengetahuan teori sastra yang lebih dalam agar dapat berbicara lebih dalam tentang aspek-aspek yang membangun karya sastra.
- d. Pendekatan struktural menyampingkan konstelasi sosial budaya.

Setiap pendekatan pasti memiliki kekuatan dan kelemahan, begitu juga dengan pendekatan struktural. Kekuatan dan kelemahan dari setiap pendekatan merupakan hal yang wajar, karena memang segala sesuatu juga pasti terdapat hal positif dan negatif.

Dalam menganalisis karya sastra dengan menggunakan pendekatan apapun akan kembali kepada penganalisis yang menggunakan pisau bedah yang telah dipilihnya, setiap pendekatan memiliki metode dan langkah penelitian yang berbeda. Berikut merupakan metode atau langkah kerja pendekatan struktural menurut Riswandi dan Kusmini (2017:95),

- a. Hal pertama yang harus dilakukan peneliti dengan menggunakan pendekatan struktural yaitu harus menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra.
- b. Dari komponen unsur intrinsik yang harus diteliti terlebih dahulu yaitu tema, karena tema merupakan komponen yang berada di tengah komponen-komponen yang lain. Maksud lebih dalamnya yaitu semua bahasan tentang komponen yang lain selalu terkait dengan tema.
- c. Penggalian mengenai tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, dan tentang nilai luhur. Seringkali tema tersembunyi dalam setiap karya sehingga peneliti harus lebih cermat dalam membaca dan menafsirkan tiap makna yang terdapat dalam karya tersebut.
- d. Setelah menganalisis tema, peneliti dapat melanjutkan dengan menganalisis alur atau plot. Alur merupakan rentetan peristiwa yang memperlihatkan gerakan peristiwa dari yang satu ke yang lain.
- e. Konflik merupakan tahapan analisis yang selanjutnya. Konflik dalam karya sastra harus mendapat perhatian dalam analisis. Konflik itu bisa berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, dan konflik kelompok dengan kelompok lain.
- f. Setelah menganalisis konflik pasti tidak akan terlepas dari tokoh dan penokohan. Penokohan merupakan hal penting karena merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur. Analisis penokohan atau perwatakan dapat di mulai dari awal

tokoh itu diperkenalkan dengan penokohan yang dapat dibaca dengan baik oleh pembaca.

- g. Kajian gaya penulisan dimaksudkan untuk membangun nilai estetika dalam sebuah karya sastra. Peran bahasa dalam karya sastra amat penting, sebab tidak akan ada karya sastra tanpa adanya bahasa. Kejayaan sebuah karya sastra terkait dengan kejayaan pemakaian bahasa di dalamnya.
- h. Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam melakukan penelitian dengan pendekatan struktural. Sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita. Analisis tentang ini harus dilihat juga kesejalanannya dengan tema, alur, dan perwatakan.
- i. Komponen mengenai latar atau setting juga harus diperhatikan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang latar sosial budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan penokohan sangat penting karena itu harus dilihat kaitannya.
- j. Hal yang perlu diperhatikan juga yaitu masalah proses penafsiran. Proses penafsiran selalu menjadi bahan perdebatan, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya bila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh, sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- k. Di dalam melakukan interpretasi harus dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi

intrinsik. kesatuan makna itu dapat dilihat bila diberikan tempat yang wajar untuk melakukan penafsiran komponen.

Pada saat proses penelitian, seorang peneliti harus melakukan proses tersebut sesuai dengan metode pendekatan yang dipilihnya. Apabila sudah menentukan untuk menganalisis menggunakan suatu pendekatan, maka pahami dan jalani sesuai metode atau langkah kerja pendekatan tersebut.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan hal yang penting dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Tarigan dan Tarigan (1990:9) mengemukakan bahwa bahan atau materi pengajaran harus menunjang tujuan yang telah ditetapkan. Dengan kata lain tujuan pengajaran berpengaruh dalam penyusunan materi atau bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu sumber yang dapat dijadikan acuan selama proses pembelajaran. Sulastriningsih dan Syamsudduha (2016:323) mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Bahan ajar yang dimaksud bisa berupa bahan ajar tertulis maupun tidak tertulis. Dalam menentukan bahan ajar tentunya harus dengan berbagai timbangan supaya dapat menghasilkan hasil dari proses pembelajaran yang memuaskan. Santosa dan Djamari (2012:17) mengemukakan, “Kurikulum mana pun untuk mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia tentu mensyaratkan pemilihan bahan atau materi ajar, pembelajaran sastra yang sesuai dengan tingkat usia, kemampuan

siswa, dan keadaan anak didik”. Oleh karena itu seorang guru atau pengajar harus pandai dalam memilih bahan ajar atau materi ajar.

Bahan ajar seharusnya disiapkan atau dibuat sesuai dengan materi pembelajaran, kebutuhan selama pembelajaran, dan tujuan pembelajaran. Tarigan dan Tarigan (1990:22) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran bahasa yaitu untuk menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan berbahasa siswa. Peran seorang guru dalam menentukan atau memilih bahan ajar tentunya sangat penting, karena peserta didik akan berkembang kognitif dan psikomotornya apabila diberi rangsangan oleh guru.

Bahan ajar merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan pendidikan dan pengajaran. Aisyah, dkk (2020) mengemukakan, “Bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran”. Guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dengan adanya bahan ajar. Bahan ajar dapat dibuat atau disusun dengan berbagai bentuk sesuai dengan kebutuhan selama proses pembelajaran. Usahakan guru menyediakan bahan ajar yang dapat membuat peserta didik merasa tidak bosan, nyaman, dan dapat mudah memahami pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar merupakan salah satu sumber belajar yang dinilai sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Bahan ajar terdapat bahan ajar tertulis dan tidak tertulis. Jenis bahan ajar apapun yang digunakan sebaiknya dapat membuat kognitif dan psikomotor peserta didik semakin meningkat.

b. Tujuan dan Manfaat Bahan Ajar

Pada proses pembelajaran guru menggunakan bahan ajar untuk membantunya mencapai tujuan pembelajaran. Bahan ajar pasti memiliki tujuan dan manfaat untuk proses pembelajaran. Sulastriningsih dan Syamsudduha (2016:328) menjelaskan tujuan disusunnya bahan ajar, yaitu:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berlaku dengan mempertimbangkan kebutuhan siswa, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan lingkungan sosial siswa.
- 2) Mempermudah peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh dan membuat variasi baru dalam menyajikan sumber materi selain dari buku paket yang digunakan di sekolah.
- 3) Memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Selain tujuan dari bahan ajar, bahan ajar memiliki manfaat yang memberikan pengaruh besar terhadap keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Aisyah, dkk (2020) mengemukakan manfaat bahan ajar, yaitu manfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru yakni dapat memperoleh bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, tidak tergantung pada buku teks yang terkadang sulit didapat, memperkaya wawasan karena dikembangkan dengan berbagai referensi, menambahkan khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menyusun bahan ajar, serta membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya

maupun kepada dirinya. Kemudian bagi siswa, manfaat bahan ajar yakni kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, serta mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Berdasarkan paparan tersebut, bahan ajar memiliki tujuan dan manfaat bagi guru dan peserta didik. Sudah sangat jelas bahwa bahan ajar atau materi ajar sangat penting dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran.

c. Konsep Bahan Ajar Teks Cerita Pendek di SMA

Konsep bahan ajar teks cerita pendek pada setiap sekolah dapat berbeda-beda. Hal ini akan disesuaikan terhadap penggunaan jenis bahan ajar yang digunakan oleh pendidik. Penggunaan jenis bahan ajar ini, dapat disesuaikan dengan kebutuhan materi pembelajaran yang akan dipelajari. Pengelompokan bahan ajar telah dilakukan oleh beberapa ahli. Sitohang (2014:22) mengemukakan,

Bahan ajar dalam 2 (dua) kelompok besar, yaitu jenis bahan ajar cetak dan bahan ajar non cetak. Jenis bahan ajar cetak yang dimaksud dalam buku materi pokok ini adalah modul, handout, dan lembar kerja. Sementara yang termasuk kategori jenis bahan ajar non cetak adalah realita, bahan ajar yang dikembangkan dari barang sederhana, bahan ajar diam display, video, audio, dan *Overhead Transparencies* (OHP).

Senada dengan hal tersebut Sadjati (2012:17), mengelompokan bahan ajar menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut.

- 1) Bahan ajar cetak. Bahan ajar cetak ini bersifat *self-sufficient*. Artinya, dapat digunakan langsung atau untuk menggunakannya tidak diperlukan alat lain, mudah dibawa ke mana-mana (*portable*) karena bentuknya relatif kecil dan ringan, informasi yang ingin disampaikan dapat cepat diakses dan mudah

dibaca secara sekilas (*browsing*) oleh penggunanya. Misalnya, modul, *handout*, koran, buku teks, majalah.

- 2) Bahan ajar non cetak. Jenis bahan ajar noncetak ini di antaranya adalah bahan ajar berbentuk program audio, bahan ajar display, model, *overhead transparencies (OHT)*, video dan bahan ajar berbaut komputer.

Berdasarkan Pendapat para ahli, dapat penulis simpulkan bahwa jenis-jenis bahan ajar sastra terdiri dari dua pengelompokan yaitu sebagai berikut.

1) Bahan Ajar Cetak

Bahan ajar cetak masih menjadi bahan ajar yang mudah untuk diakses dan digunakan. Sehingga bahan ajar cetak masih menjadi primadona hingga saat ini, karena penggunaannya yang mudah dibawa kemana-mana dan lebih nyaman untuk digunakan. Maka dari itu hampir sebagian besar tingkatan jenjang pendidikan, menggunakan bahan ajar cetak sebagai buku utama.

Kategori bahan ajar cetak misalnya modul, *handout*, lembar kerja siswa, koran, majalah, buku teks, dan lain-lain. Pada penelitian ini penulis akan menjabarkan hal mengenai bahan ajar cetak modul, karena seperti yang telah dijelaskan bahwa hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis akan menghasilkan bahan ajar modul yang akan digunakan sebagai alternatif bahan ajar.

Modul menurut Prastowo (2013:106), “Modul pada dasarnya adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia mereka, agar mereka dapat belajar sendiri (mandiri) dengan bantuan atau bimbingan yang minimal dari pendidik”. Maka dapat disimpulkan bahwa modul adalah sebuah bahan ajar yang disusun secara

sistematis agar dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari sebuah materi dengan atau tanpa bimbingan dari pendidik.

Setiap ragam bahan ajar memiliki karakteristik-karakteristik tertentu yang membedakan dengan bahan ajar lainnya. Begitu pula untuk modul, Prastowo (2013:109-110) menjelaskan bahwa karakteristik modul antara lain, dirancang untuk sistem pembelajaran mandiri, modul pun merupakan program pembelajaran yang utuh dan sistematis, kemudian mengandung tujuan, bahan atau kegiatan evaluasi yang disajikan secara komunikatif (dua arah), dan diupayakan dapat mengganti peran pengajar, serta memiliki cakupan bahasan yang terfokus, terukur, dan mementingkan aktivitas belajar pemakai.

Proses penyusunan modul harus sangat diperhatikan, salah satunya yaitu struktur modul. Surrahman (Prastowo 2013:113) menjelaskan bahwa struktur modul terdiri dari, judul modul, petunjuk umum yang meliputi kompetensi dasar, pokok bahasan, indikator pencapaian, referensi, strategi pembelajaran, petunjuk penggunaan modul, evaluasi. Kemudian, materi modul yang berisi mengenai penjelasan rinci tentang materi yang akan disampaikan. Selanjutnya, evaluasi semester yang terdiri dari evaluasi tengah semester dan akhir semester yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan peserta didik terhadap kompetensi yang dipelajari.

Bahan ajar cetak dapat menyampaikan kata-kata, angka-angka, gambar dan diagram secara detail dan apabila tidak memiliki masalah dalam anggaran bahan ajar cetak ini dapat disajikan dengan ilustrasi yang berwarna. Namun, kelemahan dari bahan

ajar cetak ini ialah tidak dapat menampilkan gerakan, audio, dan penggunaan biaya yang tidak sedikit dalam pencetakan.

2) **Bahan Ajar Noncetak**

Penggunaan bahan ajar noncetak pada beberapa tahun ini, mengalami peningkatan. Jenis bahan ajar noncetak ini di antaranya, bahan ajar display, *overhead transparencies (OHT)*, video dan bahan ajar berbaut komputer.

Bahan ajar display agak berbeda sifat dan karakteristiknya dengan jenis bahan ajar cetak maupun noncetak karena isinya meliputi semua materi tulisan ataupun gambar yang dapat ditampilkan di dalam kelas. Misalnya, *flipchart, adhesive, chart, poster, peta, dan foto.*

Overhead Transparencies (OHT) merupakan jenis bahan ajar noncetak yang tidak memasukkan unsur-unsur gerakan dan biasanya berupa gambar tekstual dan grafik dalam lembar transparan yang dapat dipresentasikan di depan kelas atau kelompok dengan menggunakan *Overhead Projector (OHP)*. Audio merupakan bahan ajar yang memperdengarkan suara saja. Penggunaan jenis bahan ajar ini dapat melatih keawasan pendengaran peserta didik. Selain itu dengan penggunaan jenis bahan ajar ini pendidik dapat mencakup jumlah peserta didik yang banyak, dengan pertimbangan kejelasan dan kejernihan suara yang akan diperdengarkan. Video merupakan bahan ajar non cetak yang kaya informasi untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran karena dapat sampai ke hadapan peserta didik secara langsung. Selain itu, melalui jenis bahan

ajar ini, peserta didik akan mendapatkan gambar, audio, dan efek gambar bergerak. Sehingga dapat menimbulkan ketertarikan bagi peserta didik.

Bahan ajar berbasis komputer pada beberapa tahun ini sedang marak digunakan pada pembelajaran. Penggunaan komputer dalam proses pembelajaran dapat langsung dilakukan oleh peserta didik. Namun tetap terkoneksi dengan komputer utama. Jaringan kerja komputer (lokal, nasional ataupun internasional) dapat memungkinkan siswa untuk akses ke database dari jarak jauh. Informasi dalam bentuk kata-kata, suara, gambar dan animasi, sekarang tersedia untuk siswa dalam bentuk CD-ROM yang dihubungkan dengan *personal computer* (PC).

d. Konsep Penyusunan Modul

Berikut merupakan konsep penyusunan modul. Modul merupakan bahan ajar cetak yang akan menjadi hasil dari penelitian ini. Modul akan dijadikan sebagai alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas XI.

1) Perumusan Konsep

Perumusan konsep dilakukan dengan cara mengidentifikasi hal-hal yang akan disajikan dalam modul dengan mengacu pada kompetensi dasar teks cerita pendek untuk kelas XI SMA/SMK/MA bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi. Kompetensi dasar yang ada terdiri dari sepasang kompetensi dasar, yaitu kompetensi dasar 3.9 menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek dan kompetensi dasar 4.9 mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun teks cerita pendek.

2) Penulisan Naskah Modul

Naskah modul akan disusun sesuai dengan urutan yang benar. Berikut merupakan susunan penulisan naskah modul.

- a) Identitas modul, merupakan bagian judul yang memuat nama mata pelajaran, kelas, semester, alokasi waktu dan judul. Judul harus menggambarkan isi modul dan sesuai dengan kaidah penulisan judul.
- b) Kata pengantar, berisi ucapan terima kasih atas terselesaikannya modul memuat penjelasan singkat mengenai tujuan penulisan modul dan berisi ulasan singkat mengenai tujuan penulisan modul dan berisi ulasan singkat mengenai modul.
- c) Daftar isi menginformasikan kepada pembaca tentang topic-topik yang akan dibahas dalam modul sesuai dengan urutan tampilan dan nomor halaman.
- d) Bab 1 merupakan bagian pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, deskripsi singkat, standar kompetensi, peta konsep, manfaat modul, petunjuk penggunaan modul, kompetensi dasar, tujuan pembelajaran dan materi pokok.
- e) Bab 2 merupakan bagian uraian mengenai materi yang terdiri atas, pengertian teks cerita pendek, ciri-ciri teks cerita pendek, unsur-unsur pembangun teks cerita pendek, dan cara menulis teks cerita pendek.
- f) Bab 3 merupakan bagian evaluasi yang memuat tugas atau post test
- g) Glosarium, memuat definisi operasional terhadap kata-kata yang dianggap asing
- h) Daftar pustaka merupakan sejumlah referensi yang digunakan sebagai bahan rujukan

3) Tahap Desain

- a) Jenis huruf yang digunakan *times new roman*
- b) Spasi antar baris yang digunakan adalah 1,5 untuk memudahkan membaca teks
- c) Format kolom dan kertas disesuaikan dengan kertas ukuran A4
- d) Daya Tarik, bagian sampul menggunakan kombinasi warna, gambar, animasi, dan huruf yang menarik. Kombinasi warna yang mendominasi yaitu warna hijau dan putih pada cover modul dan warna lainnya yang menjadi warna tambahan pada partikel kecil atau animasi gambar yang tidak mendominasi. Warna hijau yang melambangkan alam dan dunia alam yang dianggap mewakili ketenangan. Asosiasi lainnya dengan warna hijau adalah uang, keberuntungan, kesehatan, dan kesadaran lingkungan. Perpaduan antara warna hijau dan putih sangat baik, karena warna putih juga memiliki makna yang bagus, yaitu kemurnian, kesatuan, kebersihan, kedamaian, keseimbangan, kebenaran, dan penerimaan. Maka berdasarkan kombinasi warna-warna tersebut diharapkan peserta didik dapat mempelajari bahasa Indonesia khususnya teks cerita pendek dengan semangat dan penuh energi positif, sehingga dapat menghasilkan sebuah karya sastra yang baik, berdasarkan imajinasi, intelektual, pikiran, dan ketertarikan pribadi.

4) Uji Validasi

Uji validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan modul. Uji validasi ini melibatkan tiga ahli dalam bidang bahasa Indonesia dengan kriteria validator yaitu memahami bidang kajian teks cerita pendek, memiliki pengalaman dalam mengajar materi teks cerita pendek, berpendidikan minimal S1 dan berprofesi sebagai guru bahasa Indonesia, sastrawan, pendiri komunitas sastra, dan penulis cerita pendek.

Berdasarkan pertimbangan yang telah dipaparkan validator ahli yang ditetapkan yaitu dua guru Bahasa Indonesia dan satu pendiri komunitas sastra sekaligus penulis sastra. Nengsih, S.Pd. (guru SMA Terpadu Riyadlul Ulum), Ephy Shopia, S.Pd., M.Pd. (guru SMA Islam Cipasung), Lena Sa'yati, S.Pd.I (pendiri komunitas sastra dan penulis sastra), dan Ririn Purwanti, M.Pd (guru SMKN Manonjaya). Uji validasi ini dilakukan menggunakan angket berjumlah 16 butir penilaian dengan rentang skor 4-1. Aspek penilaian dilihat berdasarkan sistematika dan isi modul.

e. Kriteria Bahan Ajar Teks Cerita Pendek di SMA

Pada proses pembelajaran dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan harapan peserta didik dapat menguasai kompetensi dasar maka dalam pemilihan bahan ajar harus dilakukan dengan teliti. Terdapat kriteria bahan ajar yang dapat digunakan pada proses pembelajaran. Rahmanto (1988:27) mengemukakan terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pengajaran sastra, yaitu dari sudut bahasa, segi kematangan jiwa (psikologi), dan dari sudut latar belakang kebudayaan para siswa.

1) Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara pada perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tetapi juga ditentukan oleh faktor lain, seperti cara penulisan yang dipakai oleh

pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya tersebut, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau oleh pengarang.

Dalam pengajaran sastra guru perlu mengembangkan keterampilan atau semacam bakat khusus untuk memilih bahan pengajaran sastra yang bahasanya sesuai dengan tingkat penguasaan bahasa siswanya. Untuk itu guru hendaknya mengadakan pemilihan bahan berdasarkan wawasan yang ilmiah, yaitu dengan cara memperhitungkan kosa kata yang baru, memperhatikan segi ketatabahasaan, mempertimbangkan situasi siswa, isi wacana termasuk ungkapan dan referensi yang ada, mempertimbangkan cara penulis menuangkan ide-ide dan hubungan antar kalimat dalam wacana, sehingga pembaca dapat memahami kata-kata kiasan yang digunakan.

2) Psikologi

Pengetahuan dibidang psikologi sama pentingnya dengan pengetahuan kebahasaan yang merupakan bekal utama seorang guru kesastraan. Secara psikologis, kita mengetahui bahwa seorang anak memang jauh berbeda dengan orang dewasa.

Perkembangan psikologis dari tarap anak menuju kekedewasaan ini melewati tahap-tahap tertentu yang cukup jelas untuk dipelajari. Dalam memilih bahan pengajaran sastra, tahap-tahap perkembangan psikologis ini hendaknya di perhatikan karena tahap-tahap ini sangat besar pengaruhnya terhadap minat dan keengganan anak didik dalam banyak hal. Tahap perkembangan psikologis ini juga sangat besar pengaruhnya terhadap daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama, dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan problem yang dihadapi.

Pengelompokan berdasarkan tahap tahap perkembangan psikologis yang di sajikan berikut ini masih harus disertai pertimbangan-pertimbangan lain. Para psikolog belum menentukan perumusan yang tepat bagaimana pentahapan ini dapat di terapkan pada semua anak dari berbagai latar belakang budaya. Juga belum diteliti dengan tepat pada umur berapa anak benar-benar telah melewati satu tahap dan berada pada tahap berikutnya. Meski demikian urutan pentahapan berikut ini diharapkan akan membantu guru untuk lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah.

a) Tahap menghayal (8-9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak di isi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b) Tahap romantik (10-12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah kepada realitas. Meski pandangannya tentang dunia ini masih sangat sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, ptualangan, dan bahkan kejahatan.

c) Tahap realistik (13-16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar lepas dari dunia fantastik, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah kehidupan yang nyata.

d) Tahap generalalisasi (umur 18-selanjutannya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktik saja. Tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

Karya sastra yang terpilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas, tentu saja tidak semua peserta didik satu kelas mempunyai psikologis yang sama, tetapi guru hendaknya menyajikan karya sastra yang sedikit-tidaknya secara psikologis dapat menarik minat sebagian kelas itu.

3) Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungannya seperti geografi, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berfikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, etika, dan sebagainya. Biasanya peserta didik mudah tertarik pada karya-karya sastra dengan latar belakang yang erat hubungannya dengan latar belakang kehidupan mereka, terutama bila karya sastra itu menghadirkan tokoh yang berasal dari lingkungan mereka dan mempunyai kesamaan dengan mereka atau dengan orang-orang di sekitar mereka.

Dengan demikian, guru sastra sebaiknya memilih bahan pengajarannya dengan menggunakan prinsip mengutamakan karya-karya sastra yang latar ceritanya dikenal oleh peserta didik dan hendaklah memahami apa yang diminati oleh peserta

didik sehingga dapat menyajikan suatu karya sastra yang tidak terlalu menuntut gambaran di luar jangkauan kemampuan pembayangan yang dimiliki oleh para siswa.

Di masa lalu, banyak peserta didik yang terpaksa mempelajari karya sastra dengan latar belakang budaya yang tidak dikenalnya. Mereka membaca karya sastra dengan latar budaya asing abad ke-18 dengan tokoh bangsawan dengan beberapa putri istana yang pembicaraannya berkisar pada kebiasaan dan kegemaran-kegemaran yang sangat asing bagi para peserta didik yang membacanya sehingga menimbulkan keengganan belajar sastra karena tidak menemukan kegunaannya. Situasi semacam itu menyadarkan kita akan perlunya karya sastra dengan latar belakang budaya yang dikenal siswa. Dengan adanya tuntutan semacam ini sehat, karena pertama, tuntutan itu mencerminkan adanya kesadaran bahwa karya sastra hendaknya menghadirkan sesuatu yang erat hubungannya dengan kehidupan peserta didik dan kedua, peserta didik hendaknya terlebih dahulu memahami budayanya sebelum mengetahui budaya lain.

Meski demikian, guru hendaknya selalu ingat bahwa pendidikan secara keseluruhan bukan hanya menyangkut situasi dan masalah-masalah lokal saja. Dengan istilah yang umum sering kita katakan bahwa pendidikan memperkenalkan kita pada dunia. Dalam hal ini, sastra merupakan salah satu bidang yang menawarkan kemungkinan cara-cara terbaik bagi setiap orang yang ada dalam satu bagian dunia untuk mengenal bagian dunia orang lain. Oleh karena itu, sebagai guru sastra hendaknya memiliki pengalaman yang luas. Dia bertanggung jawab mengarahkan siswa-siswanya untuk mencerpah berbagai pengetahuan sehingga memiliki wawasan yang luas untuk memahami berbagai macam peristiwa kehidupan.

Keterbatasan pengetahuan sering merupakan problem yang menimbulkan salah langkah guru dalam mengajar, terutama guru-guru yang enggan keluar dari dunianya. Untuk mencukupi kehidupan hidup biasanya guru mengisi seluruh waktu kerjanya dengan jam-jam mengajar sehingga kehabisan waktu untuk mencerap pengalaman dari luar sekolah karena kecapaian.

Masyarakat awam sering beranggapan bahwa karya-karya sastra lama biasanya sulit karena mengandung kiasan dan ungkapan-ungkapan yang usang dan jarang dipakai, sedang karya sastra modern biasanya lebih mudah karena bahasanya sesuai dengan yang digunakan oleh pembacanya. Anggapan ini benar dalam banyak hal, tetapi sampai sekarang masih sulit untuk menentukan cara pintas yang dengan tepat mendeteksi karya yang cocok untuk kelompok peserta didik tertentu. Banyak juga karya sastra modern yang seras dengan kiasan yang membingungkan.

Sebenarnya, apabila peserta didik telah memiliki rasa percaya diri untuk memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, niscaya dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar belakang budaya asing di bawah pengajaran guru yang berpengetahuan luas. Dengan kurikulum SMA tahun 1984 misalnya, selain karya sastra Indonesia, para peserta didik juga diharuskan mempelajari hasil karya sastra mancanegara yang bermutu internasional dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan para guru dapat memilihkan bahan bacaan dengan tepat, para peserta didik akan dapat mengenal budaya asing yang lain dibanding dengan budaya mereka sendiri. Guru sastra hendaklah mengembangkan

wawasannya untuk dapat menganalisis pemilihan materinya sehingga dapat menyajikan pengajaran sastra yang mencakup dunia yang lebih luas. Dan juga direnungkan lebih mendalam sebenarnya perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur kulit luar belaka, hampir segala macam problem manusia yang mendasar biasanya bersifat universal.

Berdasarkan pemaparan tersebut penulis menyimpulkan bahwa bahan ajar memiliki kriteria tertentu. Kriteria yang harus terdapat dalam sebuah bahan ajar diantaranya yaitu, bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ai Eis Siti Nuraisah dengan judul “Analisis Unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dalam Kumpulan Cerpen Senja Dan Cinta Yang Berdarah Karya Seno Gumira Ajidarma Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek Pada Peserta didik Kelas XI SMA”. Persamaan penelitian yang dilakukan Ai Eis Siti Nuraisah dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada analisis unsur pembangun teks cerita pendek. Hasil penelitian tersebut yaitu kumpulan cerpen Senja Dan Cinta Yang Berdarah karya Seno Gumira Ajidarma dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek pada peserta didik kelas XI SMA.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Neneng Rahmaniatul Ummah dengan judul “Analisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek pada Antologi Cerita Pendek Mereka Mengeja Larangan Mengemis

yang Diterbitkan Kompas pada Tahun 2020 Sebagai Alternatif Bahan Ajar Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI”. Persamaan penelitian yang dilakukan Neneng Rahmiani Ummah dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada analisis unsur pembangun teks cerita pendek. Hasil penelitian tersebut yaitu teks cerita pendek pada antologi cerita pendek mereka mengeja larangan mengemis yang diterbitkan Kompas pada tahun 2020 dapat digunakan sebagai alternatif bahan ajar pembelajaran Bahasa Indonesia pada Kelas XI.

Hasil penelitian yang relevan selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Helmi Afnan Faouzi dengan judul “Analisis Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek Dalam Buku Kumpulan Cerita Pendek Sepatu Tua Karya Sapardi Djoko Damono Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Pendek pada Peserta Didik SMA Kelas XI”. Persamaan penelitian yang dilakukan Helmi Afnan Faouzi dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terletak pada analisis unsur pembangun teks cerita pendek. Hasil penelitian tersebut yaitu teks cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek sepatu tua karya Sapardi Djoko Damono dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar teks cerita pendek pada peserta didik SMA kelas XI.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut dengan yang penulis lakukan yaitu terletak pada aspek yang diteliti. Pada penelitian ini penulis menganalisis unsur-unsur pembangun yang terdapat pada antologi cerita pendek *Cinta Tak Ada Mati* karya Eka Kurniawan.

C. Anggapan Dasar

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan metode deskriptif analitis. Penelitian dengan menggunakan metode tersebut tidak memerlukan adanya hipotesis yang didasari dengan adanya anggapan dasar. Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Tetapi dalam penelitian yang menggunakan metode deskriptif analitis tidak perlu adanya hipotesis. Isi pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, penulis mengemukakan anggapan dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. teks cerita pendek merupakan salah satu bahan ajar yang harus dipelajari peserta didik kelas XI SMA.
2. bahan ajar merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran.
3. teks cerita pendek dapat diambil dari berbagai sumber untuk dijadikan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia pada peserta didik kelas XI SMA.